

**TRADISI *MEUNAZAR* MASYARAKAT KLUET UTARA DI MASJID
NURUL HUDA ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHAIRIS AKLIMA KS

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

NIM: 140501100



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M / 1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Pada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

KHAIRIS AKLIMA KS

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim: 140501100

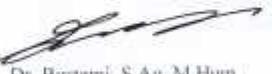
Disetujui Untuk Diuji/Dimunqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dr. Aslam Nur, MA
Nip. 196401251993031002

Pembimbing II



Dr. Bastami, S.Ag, M.Hum
Nip. 197211262005011002

Disetujui Oleh Ketua Jurusan



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip. 19680511199402 1001

Telah Dinilai Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan
Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

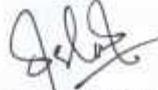
Pada Hari / Tanggal Rabu, 01 Agustus 2018
19 Dzulkaidah 1439 H

Di

Durussalam - Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



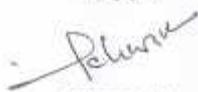
Dr. Asham Nur, MA
Nip. 196401251993031002

Sekretaris



Dr. Bustami, S.Ag, M. Hum
Nip. 197211262005011002

Penguji I



Ikhwan, MA
Nip. 198207272015031002

Penguji II



Dr. Fauzi Ismail, M. Si
Nip. 196805111994021001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Durussalam - Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M. Si
Nip. 196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairis Aklima KS

NIM : 140501100

Fakultas : Adab dan Humaniora

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : **TRADISI MEUNAZAR MASYARAKAT KLUET UTARA DI MASJID NURUL HUDA ACEH SELATAN**

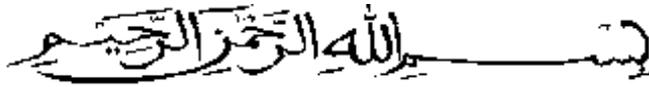
Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Banda Aceh, 18 Juli 2018
Yang menyatakan,


Khairis Aklima KS
NIM. 140501100

KATA PENGANTAR



Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam kita sanjungkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau. Karena limpahan rahmat dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan judul “**Tradisi Meunazar Masyarakat Kluet Utara Di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan**”. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

Di samping itu, penulis juga menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Syarifuddin, M.A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Ranniry Banda Aceh.
2. Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Ketua Prodi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Ranniry.
3. Dr. Aslam Nur, MA selaku pembimbing I yang telah bersusah payah dan sabar memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dengan sungguh-sungguh dari awal hingga selesai penulisan skripsi ini.
4. Dr. Bustami, S.Ag, M.Hum selaku pembimbing II yang dengan kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Untuk seluruh dosen pengajar dan karyawan/i prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Untuk yang tercinta dan tersayang Ayahanda Khairul dan Ibunda Suwarmila karena berkat bimbingan, dorongan, pengorbanan, kasih sayang serta doa merekalah penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi.

7. Untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2014 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
8. Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara selaku subjek penelitian yang telah memberikan informasi, bantuan dan data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 18 Juli 2018

Khairis Aklima KS

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

❖ () () () اِيُسْرًا

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S Al-Insyirah:6-8).

- ❖ Kesuksesan itu dapat kita raih dengan segala upaya dan usaha yang sungguh-sungguh dan disertai dengan doa, karena nasib tidak akan pernah berubah dengan sendirinya tanpa adanya usaha dan kerja keras.

Persembahan :

Kupersembahkan karya ini untuk:

- 1. Ayahku yang terhebat Khairul dan Ibundaku tercinta Suwarmila, orang tuaku yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya serta berkorban dengan luar biasa menghantarkanku pada jenjang sarjana.*
- 2. Adik-adikku Agusmi Rauza KS yang selama ini selalu menemani, memberi dukungan dan selalu disampingku, Khaira, Rizki, Rosela dan Hafizh yang selalu menjadi motivasi dan penyemangatku.*
- 3. Teman-teman seperjuangan leting 2014.*

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keterangan pembimbing skripsi
2. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

3. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari kepala Desa Pulo Kambing,
Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan
4. Lampiran observasi
5. Daftar wawancara
6. Daftar informan
7. Daftar riwayat hidup

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Tradisi *Meunazar* Masyarakat Kluet Utara Di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan bentuk-bentuk *meunazar*, faktor yang mendorong masyarakat untuk *meunazar* serta persepsi masyarakat tentang *meunazar* di Masjid Nurul Huda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *meunazar* di Masjid Nurul Huda ini pada dasarnya tidak diatur dan tidak ada waktu-waktu tertentu yang ditetapkan. Bentuk-bentuk nazar yang sering dilakukan antara lain: bersedekah dan shalat hajat. *Meunazar* dilakukan hampir setiap hari dengan orang yang berbeda-beda dan dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Faktor masyarakat melakukan *meunazar*, antara lain: ingin sembuh dari sakit, ingin mendapatkan keberhasilan, ingin mendapatkan keselamatan dan ingin mendapatkan jodoh. Oleh karena itu, dikarenakan seseorang mempunyai hajat tetapi belum terwujud, maka pada akhirnya seseorang itu memanjatkan doa kepada Allah SWT yang di dalam doa tersebut diniatkan untuk *meunazar*. Sedangkan pandangan tokoh masyarakat tentang *meunazar* di Masjid Nurul Huda berbeda-beda. *Meunazar* di kalangan masyarakat Kluet Utara merupakan sebuah tradisi yang dianggap penting untuk dipertahankan bahkan selalu ditanamkan pada generasi selanjutnya. *Meunazar* telah mendapatkan penerimaan yang sangat baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kluet Utara. Karena *meunazar* merupakan kegiatan yang dalamnya terdapat sebuah pengharapan untuk mendapatkan suatu keberkahan. Tradisi ini bukan hanya diterima di masyarakat, melainkan masyarakat setempat juga melakukan tradisi tersebut sampai sekarang. Secara keseluruhan respon masyarakat terhadap tradisi *meunazar* ini sangat baik yang bisa dibuktikan dengan masyarakat Kluet Utara sampai sekarang masih melakukan tradisi tersebut.

Kata kunci: Tradisi, *Meunazar*, Masjid Nurul Huda

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR LAMPIRAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Penjelasan Istilah | 6 |
| F. Kajian Pustaka | 7 |
| G. Metodologi Penelitian | 9 |
| H. Sistematika Penulisan | 11 |
| | |
| BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | |
| A. Letak Geografis dan Demografis | 15 |
| B. Kehidupan Sosial dan Keagamaan | 17 |
| C. Sejarah Masjid Nurul Huda | 23 |
| D. Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Nurul Huda | 28 |
| | |
| BAB III : MEUNAZAR DALAM MASYARAKAT KLUET UTARA | |
| A. Sejarah <i>Meunazar</i> | 31 |
| B. Pelaksanaan dan Bentuk-Bentuk <i>Meunazar</i> | 36 |
| C. Faktor Pendorong <i>Meunazar</i> | 48 |
| D. Persepsi Masyarakat Tentang <i>Meunazar</i> di Masjid Nurul Huda .. | 52 |
| | |
| BAB IV : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Saran | 58 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi dan adat istiadat adalah sebuah kebiasaan turun temurun dalam masyarakat yang merupakan cerminan dari kepribadian suatu wilayah atau daerah. Karena melalui adat istiadat dapat dilaksanakan upacara dan tradisi yang mengidentifikasi identitas masyarakat tersebut, terutama tradisi atau adat yang mengandung nilai sosial, agama dan pendidikan yang dianggap positif. Umat Islam melihat masjid itu sebagai pusat untuk beribadah dan tempat menjalankan kebudayaan Islam. Hubungan masjid dengan umat Islam merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ada dua dimensi masjid, yaitu sebagai pusat komunikasi antara seorang muslim dengan Tuhannya dan sebagai pusat komunikasi sosial antara sesama manusia dan sekitarnya.¹

Masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Tuhan semata. Selain dijadikan sebagai sarana ibadah, komunikasi, musyawarah, pendidikan dan pemersatu umat,² juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin baik berupa kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah maupun aktivitas sosial sesama manusia.³ Fungsi masjid sudah berperan besar dari masa ke masa yaitu telah tercatat dalam perjalanan sejarah kehidupan umat Islam di dunia. Sejak awal hijrah Nabi Muhammad Saw dan pendirian pembangunan masjid, peranan masjid sudah mulai memancar sebagai pusat pembinaan

¹ Sudirman, *Masjid-Masjid Bersejarah di Aceh*, (Banda Aceh: BPSNT, 2011), hlm. 1

² Cut Intan Salasyiah, *Peuradeun*, "Peran Masjid dan Meunasah Terhadap Pendidikan Agama Masyarakat Aceh Besar", Vol.1. No. 01. September 2013, Banda Aceh, 2013, hlm. 77

³ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2006), hlm. 1

umat Islam dengan tujuan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Di zaman Rasulullah Saw masjid bukan saja tempat untuk melaksanakan ibadah, melainkan juga untuk urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.⁴

Pada zaman Khulafaur Rasyidin, masjid digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan risalahnya. Di dalam masjid juga dijadikan para penuntut ilmu untuk belajar, sebagaimana dilakukan Al-Khatib Al-Baghdadi mempunyai halaqah besar yang memberikan beberapa ilmu pelajaran dan sebagai tempat orang-orang berkumpul setiap hari.⁵ Kelestarian budaya menjadi sangat penting karena kesungguhan berpikir dan kepercayaan. Masyarakat tidak akan memiliki suatu etos jika kepercayaan, pandangan hidup tidak dirasakan sebagai sesuatu yang absah dan otentik. Biasanya, rasa keabsahan dan keotentikan itu diperoleh karena adanya rasa kesinambungan dengan masa lalu dan kelestariannya.⁶

Masjid Nurul Huda adalah salah satu masjid kuno yang dikenal di kalangan masyarakat Kluet Utara, karena letak masjid ini berada di tengah-tengah pemukiman warga masyarakat, ditambah masjid ini juga memiliki arti penting bagi masyarakat Kluet Utara. Masjid Nurul Huda memiliki nilai-nilai sejarah, etnik, estetik dan publik serta usia masjid yang sudah tua namun keaslian struktur bangunannya masih dijaga oleh masyarakat setempat.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 63

⁵ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 213

⁶ Saifullah Zulkifli, *Metode Pengembangan Masyarakat Islam*, (Banda Aceh: Gradualisme dan Konsensus, 2004), hlm. 131

Masjid Nurul Huda hingga saat ini masih difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT (terutama untuk shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat dua hari raya dan pengajian). Masjid ini juga dijadikan sebagai tempat musyawarah dan perkumpulan masyarakat untuk kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan kepentingan kehidupan masyarakat. Pada bulan-bulan tertentu masjid ini juga mengadakan acara-acara keislaman seperti acara Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, dakwah Islam dan sebagainya.

Bagi masyarakat Kluet Utara, Masjid Nurul Huda tersebut memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri. Selain masjid ini dijadikan sebagai tempat ibadah, ia juga difungsikan masyarakat sebagai tempat untuk pelepasan nazar (*meunazar*). Hal ini ditandai dengan adanya pancaran air seperti mata air yang keluar dari salah satu tiang soko guru. Menurut informasi dari masyarakat, masjid ini dianggap keramat dikarenakan adanya pancaran air yang keluar dari salah satu tiang dalam masjid. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat sekitarnya, air tersebut dapat membawa berkah, sehingga orang berdatangan ke masjid sekaligus hendak melepaskan nazar (*meunazar*).⁷

Tradisi *meunazar* ini masih sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik masyarakat Kluet Utara maupun masyarakat yang berasal dari daerah lain. *Meunazar* dilakukan dengan membaca Surat Yasin berkali-kali dan melaksanakan shalat hajat kemudian mengambil air yang keluar dari tiang soko guru itu untuk diminum dengan keyakinan bahwa air tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang tentunya atas

⁷ Sudirman, *Op cit...*, hlm. 74

izin Allah SWT. Sebagian masyarakat yang mengunjungi masjid tersebut, seringkali membawa pulang air itu ke rumah.⁸

Masjid ini tidak pernah sepi oleh pengunjung, baik masyarakat dari Aceh Selatan maupun masyarakat dari luar Kabupaten Aceh Selatan. Biasanya mereka datang untuk melepaskan nazar, memberikan sedekah atau kunjungan wisata rohani untuk menyaksikan kemegahan serta keindahan masjid yang menjadi bukti kejayaan Islam pada masa Kerajaan Kluet.⁹

Meunazar yang ada di Kecamatan Kluet Utara memang masih dilaksanakan, karena tradisi ini sudah sangat melekat dan sulit untuk ditinggalkan. Dalam pelaksanaannya, ternyata bukan hanya masyarakat Kluet Utara saja yang antusias, masyarakat dari daerah lain pun banyak yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi *meunazar* ini juga sangat unik, dikarenakan dalam pelaksanaannya menggunakan air yang terdapat dalam masjid. Masyarakat percaya bahwa air tersebut bisa membawa berkah. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui tatacara pelaksanaan dan hal-hal lain yang terkait dengan *meunazar* tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Tradisi *Meunazar* Masyarakat Kluet Utara di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan dan bentuk-bentuk *meunazar* di Masjid Nurul Huda ?

⁸ *Ibid...*, hlm. 75

⁹ Jabbar Sabil, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh Jilid II*, (Banda Aceh: Kanwil Kemenag Aceh, 2010), hlm. 26

2. Apa faktor yang mendorong masyarakat untuk *meunazar* di Masjid Nurul Huda ?
3. Bagaimana persepsi masyarakat tentang *meunazar* di Masjid Nurul Huda ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dan bentuk-bentuk *meunazar* di Masjid Nurul Huda?
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong masyarakat untuk *meunazar* di Masjid Nurul Huda?
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang *meunazar* di Masjid Nurul Huda?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Jika penelitian dapat tercapai dan rumusan masalah terjawab dengan akurat, maka apa dan bagi siapa hasil penelitian tersebut akan bermanfaat. Dalam setiap penelitian yang telah diteliti oleh orang lain, pasti ada nilai dan manfaat yang baik.¹⁰ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi semua orang untuk mengetahui informasi tentang tradisi *meunazar* di Masjid Nurul Huda yang berada di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

- a. Manfaat secara teoritis, penelitian ini untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang konkrit tentang tradisi *meunazar* yang masih bertahan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 1999), hlm. 305

hingga saat ini, juga sebagai usaha untuk memperkaya khazanah kepustakaan budaya.

- b. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi masyarakat Kluet Utara untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap kegunaan dan pemanfaatan Masjid Nurul Huda.

E. Penjelasan Istilah

1. Tradisi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata tradisi menunjukkan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.¹¹ Tradisi merupakan kebiasaan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sebagainya.¹² Tradisi yang penulis maksud adalah tradisi meunazar yang terdapat di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan.

2. *Meunazar*

Nazar dalam bahasa Kluet Utara berarti *meunazar*. Kata *meunazar* dalam pengertian bahasa Indonesia adalah “bernazar atau melepaskan hajat”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nazar adalah janji kepada diri sendiri ketika hendak berbuat atau melakukan sesuatu jika maksudnya telah tercapai. *Meunazar* yang penulis maksud adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kluet Utara di Masjid Nurul Huda ketika hajatnya telah tercapai.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1543

¹² Hasan Sadly, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Adi Pustaka, 1991), hlm. 414

F. Kajian Pustaka

Untuk keaslian penelitian ini, belum diketahui adanya pembahasan mengenai tulisan yang secara mendetail membahas tentang "*Tradisi Meunazar Masyarakat Kluet Utara di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan*". Pembahasan atau tulisan tentang Masjid Nurul Huda di Kecamatan Kluet Utara sudah pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya, tetapi hanya sedikit yang dapat kita jumpai. Tulisan atau referensi pustaka tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Skripsi karya Sawirni pada tahun 2013 tentang "*Nilai Penting Masjid Kuno Nurul Huda Bagi Masyarakat Desa Pulo Kambing Aceh Selatan*", skripsi ini menjelaskan bagaimana arsitektur Masjid Nurul Huda serta nilai penting Masjid Nurul Huda bagi masyarakat Desa Pulo Kambing. Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis.

Kemudian "*Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh*" pada tahun 2013 menjelaskan bahwa masjid Pulo Kameng merupakan yang tertua di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Kemudian arsitektur masjid ini memberikan makna filosofi adanya nilai-nilai akulturasi dan toleransi pada masyarakat Aceh yang ditandai dengan adanya pengaruh kebudayaan Cina dan Hindu-Budha. Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode historis-arkeologis.

Sementara dalam penelitian ini penulis membahas tentang "*Tradisi Meunazar Masyarakat Kluet Utara di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan*". Peneliti lebih mengkaji mengenai sejarah *meunazar* yang dilakukan di Masjid Nurul Huda, pelaksanaan dan bentuk-bentuk *meunazar*, faktor yang mendorong masyarakat Kluet Utara untuk

meunazar dan persepsi masyarakat tentang *meunazar*. Oleh karena itu, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah skripsi ini lebih mengkaji pelaksanaan tradisi *meunazar* yang dilakukan di sebuah masjid kuno yang terdapat di Kecamatan Kluet Utara beserta hal-hal lain yang terkait dengan *meunazar*, sedangkan penelitian sebelumnya lebih memfokuskan kepada sejarah masjid, arsitektur beserta nilai penting dan makna filosofi yang terdapat di Masjid Nurul Huda tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang berdasarkan gambaran yang dilihat dan didengar baik dari lapangan maupun teori-teori berupa data-data atau buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang dikumpulkan bersifat akurat dan terpercaya.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini diadakan di Desa Pulo Kambing, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Alasan memilih lokasi ini adalah karena terdapat salah satu objek yang akan diteliti oleh penulis yaitu Masjid Nurul Huda yang penulis anggap akan mudah untuk mendapatkan data dan informasi tentang pelaksanaan *meunazar* yang masih dilaksanakan oleh sebagian besar penduduk yang berada di sekitar desa tersebut. Masjid ini berbeda

¹³ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63

dengan masjid lainnya yang berada di Aceh Selatan, masjid ini merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk *meunazar*.

3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini yang paling utama adalah orang-orang yang akan diwawancarai, hasil wawancara dari informan seperti tokoh masyarakat, keuchik dan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam melaksanakan tradisi *meunazar* di Masjid Nurul Huda Kabupaten Aceh Selatan. Selain informasi diperoleh dari lapangan, penulis juga mendapat dari sumber tertulis seperti jurnal, buku, internet dan karya ilmiah. Data ini juga memberi gambaran mengenai keadaan masyarakat tempat dilakukannya penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data primer dan skunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul dan sumber data yang berdasarkan materi atau kumpulan fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan sendiri oleh peneliti pada saat berlangsungnya suatu penelitian.

b. Data skunder

Data skunder ini dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak, di mana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. sumber data skunder ini misalnya dari buku, laporan perusahaan, jurnal, internet dan lain sebagainya.¹⁴

¹⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.132

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala yang psikis yang kemudian dilakukan pengamatan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat.¹⁵ Dalam menggunakan teknik observasi ini yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.¹⁶

Observasi juga merupakan suatu pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mengamati segala peristiwa yang terjadi. Selain itu, peneliti juga mengamati lingkungan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kluet Utara. Peneliti lebih mengamati proses pelaksanaan *meunazar* di Masjid Nurul Huda, peralatan-peralatan yang digunakan serta orang-orang yang terlibat di dalamnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan antara dua pihak untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam wawancara tersebut terdapat pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁷ Adapun wawancara yang dilakukan ini dengan cara berkomunikasi langsung antara pewawancara dengan informan. Teknik wawancara bertujuan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penelitian kepada informan

¹⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004), hlm. 62

¹⁶ Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 30

¹⁷ *Ibid...*, hlm. 24

terarah dan dapat terjawab dengan baik serta peneliti mendapat informasi yang jelas. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu memilih sampel secara sengaja dengan pertimbangan khusus yang dimiliki sampel tersebut.¹⁸ Informan terdiri dari beberapa perangkat desa, tokoh agama dan pengurus Masjid Nurul Huda. Adapun informan lain dapat diambil dari masyarakat setempat serta orang luar yang datang mengikuti tradisi *meunazar* ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁹ Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data sekunder sebagai data pelengkap untuk menjawab permasalahan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yakni suatu analisis data yang diperoleh dari hasil interview (wawancara), observasi dan dokumentasi. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka semua data yang telah didapatkan selanjutnya penulis akan melakukan analisis.²⁰

Menurut Bodgan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga

¹⁹ Sugiyono, *Op cit...*, hlm. 422.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 244

dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami isi pembahasan karya ilmiah ini, penulis membagikan isi skripsi ini ke dalam empat bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan secara umum dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup: letak geografis dan demografis, kehidupan sosial keagamaan, sejarah Masjid Nurul Huda serta persepsi masyarakat terhadap Masjid Nurul Huda.

Bab tiga merupakan inti dari skripsi ini, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai sejarah *meunazar*, pelaksanaan dan bentuk-bentuk *meunazar*, faktor pendorong *meunazar* serta persepsi masyarakat tentang *meunazar* di Masjid Nurul Huda.

²¹ Khairani, *Penelitian Geografi Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 150

Bab empat adalah sebagai bab terakhir merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang dianggap perlu menuju perbaikan dan kesempurnaan.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Oleh karena itu, penulisan pada bab ini membahas mengenai letak geografis dan demografis, kehidupan sosial keagamaan dan sejarah singkat Masjid Nurul Huda. Selain itu juga membahas tentang persepsi masyarakat terhadap Masjid Nurul Huda di Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan.

A. Letak Geografis dan Demografis

Kecamatan Kluet Utara merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan. Letak astronomis Kecamatan Kluet Utara antara 3° 2' 25" Lintang Utara (LU) dan antara 97° 9' 12" Bujur Timur (BT) dengan ketinggian mencapai 2-4 meter.²² Luas wilayah Kecamatan Kluet Utara sebesar 3,65 persen dari total luas daratan Kabupaten Aceh Selatan yaitu sekitar 14.656,20 Ha.²³

Batas-Batas Kecamatan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kluet Tengah
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pasie Raja
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kluet Selatan

Kecamatan Kluet Utara terdiri atas 3 (tiga) mukim dan 21 desa. Walaupun Kecamatan Kluet Utara berbatasan langsung dengan Samudera Hindia namun sebagian besar wilayah

²² Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, *Statistik Daerah Kecamatan Kluet Utara 2016*, hlm. 1

²³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, *Kecamatan Kluet Utara Dalam Angka 2016*, hlm. 3

Kecamatan Kluet Utara merupakan daerah bukan pesisir yang jumlahnya mencapai 18 desa, sedangkan desa pesisir di Kluet Utara hanya 3 desa.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk pada akhir tahun 2017 tercatat bahwa jumlah penduduk sebesar 25.430 jiwa mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 7.8 persen dibandingkan dengan jumlah penduduk di tahun 2016 yang tercatat sebesar 24.647 jiwa. Jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan memiliki tren kenaikan lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Dengan luas wilayah Kecamatan Kluet Utara sekitar 73.24 km² pada tahun 2017. Secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan oleh sex ratio yang nilainya 96.74 pada tahun 2017 artinya untuk penduduk perempuan berjumlah 12.926, sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 12.504 orang.²⁴

Masjid Nurul Huda merupakan tempat *meunazar* yang terdapat di Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara. Masjid ini merupakan salah satu tempat yang sangat diminati oleh wisatawan karena merupakan salah satu tempat bersejarah yang telah berusia ratusan tahun. Masyarakat luar daerah yang datang ke Masjid Nurul Huda dengan tujuan yang khusus yaitu melakukan shalat sunat, *meunazar* dan lain sebagainya karena mereka menganggap bahwa masjid ini memiliki nilai yang berbeda dibandingkan dengan tempat lain. Para pengunjung menganggapnya sebagai salah satu cara untuk mendapatkan keselamatan apabila mengunjungi ke masjid Nurul Huda. Masyarakat jauh seringkali *meunazar* ingin mendapatkan keselamatan selama diperjalanan. Selain itu masjid juga

²⁴ Kabupaten Aceh Selatan Dalam Angka 2017, (BPS Aceh Selatan: 2017), hlm. 82, 84

merupakan tempat yang suci dan sakral untuk melakukan ibadah kepada Allah dan tempat diijabahkan doa seseorang.

B. Kehidupan Sosial Keagamaan

a. Sosial

Hubungan sosial yang terbangun pada masyarakat Kecamatan Kluet Utara bisa dikatakan sangat baik, dikarenakan adanya hubungan kekerabatan yang terjalin antar masyarakat. Sebagai umat muslim, silaturahmi sesama manusia sangat dibutuhkan, masyarakat dituntut agar saling tolong menolong, membantu dan saling menghargai. Semua itu bertujuan agar dapat hidup tentram dan sejahtera dalam bermasyarakat. Hubungan sosial yang penulis maksud disini adalah kehidupan sosial masyarakat yang saling berinteraksi antara satu sama lain.²⁵

Masyarakat Kecamatan Kluet Utara selalu rutin dan kompak dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial, misalnya gotong royong. Gotong royong yang dilakukan biasanya untuk membersihkan masjid atau *meunasah*, jalan-jalan perkampungan, kuburan umum dan lain sebagainya. Masyarakat Kecamatan Kluet Utara pada umumnya sangat menjaga suatu hal yang bernuansa sosial kemasyarakatan. Hal seperti itu dapat dilihat dari beberapa upacara-upacara yang menyangkut dengan kehidupan masyarakat setempat, seperti upacara perkawinan, kematian, kelahiran dan lain sebagainya yang bahwasanya semua upacara-upacara tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Kluet Utara.

Dalam kehidupan beragama di lingkungan sosial masyarakat, bisa dilihat pada saat salah satu keluarga yang sedang mengalami musibah, misalnya musibah meninggal dunia.

²⁵ Hasil Observasi di Desa Pulo Kambing, 16 Juli 2018

Masyarakat menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap kewajibannya sebagai seorang muslim. Selain itu, pada hari-hari tertentu perempuan melakukan suatu kegiatan keagamaan seperti wirid Yasin. Oleh karena itu, dengan adanya beberapa kegiatan sosial tersebut, maka akan terciptanya hubungan persaudaraan yang lebih baik.

b. Kondisi Keagamaan

Seluruh penduduk Desa Pulo Kambing, Kecamatan Kluet Utara menganut agama yang sama yaitu agama Islam.²⁶ Masyarakat Desa Pulo Kambing juga bisa dikatakan sangat kompak dalam hal apapun, salah satunya adalah dalam menjaga tempat ibadah yaitu Masjid Nurul Huda yang terletak di pertengahan kampung yang dapat menjadikan masyarakat sekitar beribadah dan melakukan kegiatan lainnya. Hubungan mereka sangat tentram dan damai. Masyarakat disana baik laki-laki maupun perempuan selalu mengikutsertakan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut juga didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup. Di desa tersebut ada masjid dan *meunasah* yang merupakan tempat bertemu anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain. Selain digunakan sebagai tempat beribadah maupun kegiatan sosial lainnya, masjid ini juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan-kegiatan budaya, salah satunya adalah *meunazar*.

c. Kondisi Ekonomi

²⁶ Alfian Afif, dkk, *Pendataan dan Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*, (Banda Aceh: 2016), hlm. 468

Mata pencaharian masyarakat etnis Kluet umumnya adalah petani sawah (*meusawah*), berladang (*merumo*) dan berkebun (*merempus*) dengan hasil pertanian yaitu padi, jagung, kacang-kacangan, kelapa sawit, kakao, kopi, nilam dan sayur-sayuran.

Kegiatan *meusawah* (bertani sawah) masih dalam taraf yang sangat sederhana. Air untuk sawah tersebut berasal dari sungai yang dialirkan melalui saluran air. Oleh karena itu, pengairan sawah sangat tergantung pada debit air sungai. Kondisi yang semacam ini mengakibatkan penanaman padi hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun.

Kegiatan *merumo* (berladang) dilakukan pada daerah perbukitan yang terdapat di sekitar perkampungan. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara penebangan kayu dan semak belukar pada lahan yang akan dijadikan ladang. Penanaman padi akan dilakukan pada saat turun hujan. Selain itu juga ditanami jenis-jenis tanaman palawija dan sayur-sayuran lainnya untuk kebutuhan sehari-hari.²⁷ Tatacara *merumo* yaitu dengan menebang dan membakar pohon yang terdapat pada areal yang akan dijadikan lahan perladangan. Sedangkan kegiatan *merempus* (berkebun) dilakukan pada kawasan yang terdapat di pinggir sungai dan bukit. Kebun tersebut ditanami dengan berbagai jenis tanaman, mulai dari tanaman muda yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari hingga ke tanaman ekspor yaitu kopi dan nilam.²⁸

Diperkirakan masyarakat yang bergerak di bidang pertanian dan perdagangan mencapai 60 persen dari jumlah total masyarakat di Kluet Utara. Pekerjaan petani sudah menjadi pekerjaan yang ditekuni sejak lama. Selain tani dan dagang, mata pencaharian sambilan

²⁷ Abdul Rani Usman, dkk, *Budaya Aceh*, cet.1, (Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009), hlm. 85

²⁸ Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: 2013), hlm. 19

masyarakat Kluet Utara adalah beternak, budidaya kolam ikan, menangkap ikan (*ngkawe, nangge, mebubu, nyalo*). Selebihnya ada yang berprofesi sebagai pengusaha sekitar 10 persen, PNS dan swasta sekitar 20 persen.

Tercatat pula sebagai buruh/pekerja serabutan sekitar 10 persen. Meskipun mereka bekerja sebagai pedagang, PNS/pegawai swasta atau sebagai buruh, sebagian mereka tetap juga memiliki lahan untuk bertani dan berkebun. Akses-akses perekonomian juga mengalami perkembangan yang cukup baik, misalnya di bidang perdagangan telah banyak terbentuk pasar-pasar tradisional di beberapa kecamatan. Di Pasie Raja ada pasar (pekan) Terbangun, pekan Teupin Gajah dan pekan Rasian. Di Kecamatan Kluet Tengah ada pekan Menggamat, sedangkan di Kluet Selatan ada pekan Suak Bakung.²⁹

d. Kondisi Pendidikan

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai salah satu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya. Bagi manusia, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada diri manusia sepanjang zaman.³⁰

Pencapaian pendidikan di Kecamatan Kluet Utara sangat terkait dengan fasilitas pendidikan yang ada. Jumlah sekolah umum di Kecamatan Kluet Utara pada tahun 2017 mengalami penambahan, TK (Taman Kanak-Kanak) sebanyak 13 unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 20 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 6 unit, Sekolah Menengah

²⁹ Alfian Afif, dkk, *Op cit...*, hlm. 476

³⁰ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 77

Atas (SMA) 3 unit. Sedangkan pada Sekolah Agama MIN/MIS sebanyak 2 unit, dan MTSN 1 unit. Penduduk Kecamatan Kluet Utara paling banyak menamatkan pendidikannya sampai di tingkat SD pada tahun 2017.³¹

Kesadaran masyarakat Kluet Utara akan arti pentingnya pendidikan semakin pesat sehingga sekarang sudah banyak pemuda pemudi Kluet Utara yang terdidik, baik tamatan SLTA, Sarjana S1, S2 bahkan sebagian kecil sudah ada yang menamatkan S3 dan kini mengajar dan bekerja di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta.³² Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara tentunya terus mengalami kemajuan yang dilihat dari pencapaian pendidikan pada anak-anak di desa tersebut, walaupun sarana tidak sepenuhnya berada di Desa Pulo Kambing. Jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang tersedia hanya 1 (satu) unit dan Sekolah Dasar (SD) yang tersedia 1 (satu) unit yang terletak di Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara.

Tabel 2.1
Jumlah Sekolah, Guru, Murid dan Rasio Guru-Murid Kecamatan Kluet Utara Tahun 2017

| No | Sekolah | Unit | Guru | Murid | Rasio Guru-Murid |
|----|---------|------|------|-------|------------------|
| 1. | TK | 13 | 67 | 563 | 8.40 |
| 2. | SD | 20 | 285 | 2.318 | 8.13 |
| 3. | MIN/MIS | 2 | 25 | 410 | 16.4 |
| 4. | SMP | 6 | 121 | 1.276 | 10.55 |
| 5. | MTSN | 1 | 8 | 315 | 39.38 |
| 6. | SMA | 3 | 89 | 878 | 89 |

Sumber Data: Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Selatan tahun 2017

³¹ Kabupaten Aceh Selatan, *Op cit...*, hlm. 112

³² Alfian Afif, dkk, *Op cit...* hlm. 476

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Kluet Utara bisa dikatakan relatif maju. Kondisi tersebut tentunya dengan adanya dukungan dari para orang tua untuk memasukkan anaknya ke berbagai lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, anak-anak Kecamatan Kluet Utara hampir seluruhnya bersekolah dan mereka juga sangat antusias dalam menuntut ilmu.

C. Sejarah Masjid Nurul Huda

Masjid ini mulanya dibangun di Kluet Selatan di seberang sungai pada masa *Keujreun*³³ Teuku Imam Syah pada tahun 1282 H / 1864 M. Keaslian masjid ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang ini. Masjid ini sekarang berada di Desa Pulo Kambing, Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Akibat sering terjadinya erosi air sungai maka keberadaan masjid kurang strategis. Pada tahun 1329 H atau 1910 M masjid ini dibangun kembali dengan tidak mengubah bentuk dan bahan aslinya.

Setelah T. Raja Mukmin turun dari jabatan Kejrueun, selang beberapa tahun kemudian diganti dengan Kejrueun T. Meurah Adam. Pada masa T. Meurah Adam menjabat sebagai kejrueun, pada masa itu Belanda tiba di *Landschap* Kluet Utara. Setelah T. Meurah Adam tidak berkuasa lagi maka jabatannya itu dialihkan kepada menantunya yang bernama Mahyidin Adat. Pada masa pemerintahan Teuku Raja Mukim, beliau berinisiatif mendirikan Masjid Nurul Huda ini. Pembangunan masjid dilaksanakan secara gotong royong sehingga melibatkan beberapa keuchik dan tokoh masyarakat lainnya, antara lain: keuchik, Imam kampung Krueng Kluet dan Imam Ruak, keuchik kampung Tiga Nyak

³³ *Keujruen* adalah semacam *hulubalang*, gelar yang diberikan kepada salah satu tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan di bidang perairan, persawahan dan pertanian.

Ushin, keuchik Qamar yang dijuluki Panglima Muda Basyar, anak Panglima Chik, keuchik Ricah Ibnu Teungku Karimukmin dari kampung Ruak, keuchik Mahmud Krueng Batu sebagai tukangnyanya dan Zulkarim dari kampung Paya. Menurut sumber dari masyarakat setempat bahwa angka tahun dan nama tokoh penggerak pembangunan Masjid Nurul Huda ini didapatkan berdasarkan dari data kaligrafi yang terdapat pada empat tiang soko guru.³⁴

Pembangunan masjid ini juga dimotivasi oleh lemahnya pembinaan keagamaan masyarakat Kerajaan Kluet masa itu. Masjid tersebut merupakan salah satu masjid tertua yang pertama kali berdiri di kawasan Kluet Utara yang bernama Masjid Mukim Sejahtera. Pembangunan Masjid Mukim Sejahtera atas tanggung jawab Keujruen pertama yaitu T. Naip Armansyah dan Keujruen kedua yang bernama T. Raja Mukmin.³⁵

Pembangunan masjid ini tersendat-sendat akibat terjadi serangan dari kolonial Belanda di kawasan Kluet Utara. Pada tahun 1351 H / 1932 M dibawah kepemimpinan Teuku Meurah Adam sebagai kepala *Landschap* Kluet Utara yang dibantu oleh rekan-rekannya, yaitu Imam masjid Teuku Haji Ali Basyah, Imam Teungku Haji Susoh, Haji Raja Tawar dari kampung Peuruah dan keuchik Mamat bersama tokoh-tokoh masyarakat lainnya meneruskan pembangunan masjid ini. Sekarang Masjid Nurul Huda ini telah menjadi saksi bisu sejarah kejayaan Kerajaan Kluet dan rekaman perjalanan perkembangan ajaran Islam di wilayah Kerajaan Kluet. Di samping sebagai sarana ibadah dan sarana pendidikan, masjid ini telah merekam kegigihan Kerajaan Kluet dalam upaya pembinaan

³⁴ Sudirman, *Op cit...*, hlm. 71

³⁵ Sawirni, *Skripsi*, "Nilai Penting Masjid Kuno Nurul Huda Bagi Masyarakat Desa Pulo Kambing Aceh Selatan", (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013), hlm. 41

masyarakat.³⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Umar Syah yang menceritakan sedikit tentang sejarah Masjid Nurul Huda yang mengatakan bahwa:

“Masjid ini didirikan pada tahun 1909/1910 oleh Teungku H. Ali Basyah. Pada masa itu masih di dalam pemerintahan Belanda. Masa itu pemerintahan Belanda berada di Desa Pulo Kambing. Desa ini masih dalam kekuasaan *Keujruen* Kluet di bawah pemerintahan Belanda yang namanya adalah Meurah Adam. *Keujruen* terakhir adalah Meurah Adam. Meurah Adam merupakan cikal bakal dari *Keujruen* Kluet. Semenjak dari *Keujruen* Kilat Fajar yang berjumlah sekitar 11 orang. Jadi, *keujruen* yang pertama adalah Kilat Fajar dan yang kesebelas adalah *keujruen* Meurah Adam. Selanjutnya, masjid ini sudah di saikan sebagai situs sejarah yaitu sejak tahun 1984 sampai sekarang. Keadaan masjid ini tidak akan berubah karena merupakan sebuah peninggalan sejarah.”³⁷



Gambar 2.1. Masjid Nurul Huda (Hasil dokumentasi Museum Aceh)

³⁶ Sudirman, *Op cit*,... hlm. 72

³⁷ Wawancara dengan Umar Syah, 69 tahun, pengurus Masjid Nurul Huda, 16 Juni 2018



Gambar 2.2. Masjid Nurul Huda pada tahun 2018

Selain pendirian masjid, dijelaskan juga bahwa Masjid Nurul Huda ini mulai ditunjuk kepengurusan serta imam masjidnya adalah sejak tanggal 3 Rajab 1351 H atau 2 November 1932 M. Imam pertama yang ditunjuk untuk mengurus masjid ini adalah Teungku Ali Basyah. Menurut informasi dari berbagai sumber, terpilihnya Desa Pulo Kambing sebagai lokasi pendirian Masjid Nurul Huda ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah bersama. Dalam musyawarah itu dipertimbangkan tiga landasan pemikiran, antara lain sebagai berikut:

1. Penghormatan dari ketujuh kampung dalam wilayah Kerajaan Kluet, karena Desa Pulo Kambing merupakan ibukota kerajaan.
2. Desa Pulo Kambing dipandang lebih aman dan nyaman.
3. Letak Desa Pulo Kambing yang berada di tengah-tengah dari ketujuh kampung dalam wilayah Kerajaan Kluet.³⁸

Sepanjang perjalanan sejarahnya, konstruksi fisik bangunan Masjid Nurul Huda ini berkonstruksi kayu. Gaya arsitekturnya mengikuti bentuk bangunan masjid tradisional

³⁸ *Masmedia Pinem*, "Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh", dalam Blasemarang. kemenag.go.id, diakses pada tanggal 27 Mei 2018, pukul 12.10, hlm. 93

Aceh. Masjid ini berukuran 15 x 15 meter dengan memiliki 12 tiang penyangga yang berukuran besar dan tingginya lebih kurang 10 meter. Satu hal yang cukup artistik terdapat pada inskripsi-inskripsi yang ada pada tiang-tiang masjid ini yang menggambarkan kepada kita bahwa tertulisnya ketujuh nama kampung di tiang-tiang dan orang-orang yang terlibat dalam pembangunan masjid tersebut, empat tiang utama yang berada tepat di tengah-tengah bangunan masjid dihiasi dengan ukiran-ukiran kaligrafi Arab. Kaligrafi itu berupa tulisan kalimat basmallah serta kalimat tauhid “*La Ilaha Illallah Muhammad Rasulallah*” yang diukir berselang-seling dengan tulisan Arab Jawi. Pada dua tiang depan, diukir nama raja atau *keujruen* yang pernah memimpin, sedangkan pada dua tiang belakang, diukir nama pengurus dan imam masjid.³⁹



Gambar 2.3. Tulisan Kaligrafi yang terdapat pada salah satu tiang soko guru

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Nurul Huda

Persepsi merupakan pandangan orang tentang kenyataan yang merupakan proses kompleks yang dilakukan orang untuk memilih, mengatur dan memberi makna pada

³⁹ Jabbar Sabil, *Op cit*,... hlm. 24-25

kenyataan yang dijumpai disekelilingnya yang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Masjid Nurul Huda ini sangat dikenal sakral oleh berbagai kalangan masyarakat. Sehingga banyak pengunjung yang datang dari luar daerah untuk menyaksikan kelebihan dan keunikan dari masjid itu sendiri. Walaupun masjid ini pernah direnovasi, namun masjid kuno ini sampai sekarang masih menunjukkan bentuk keasliannya.

Sebenarnya setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu benda atau tempat yang dianggap keramat. Hal seperti itu tergantung kondisi dan kebutuhan seseorang. Demikian pula terhadap Masjid Nurul Huda yang sudah berumur ratusan tahun, yang dianggap keramat dan kerap dikunjungi oleh orang banyak. Masjid ini didalamnya terdapat satu tiang yang bisa mengeluarkan air. Sehingga masyarakat disana beranggapan bahwa air tersebut bisa bermanfaat dan membawa keberkahan.

Masyarakat merupakan hal terpenting yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah masjid. Karena masjid merupakan salah satu tempat bertemunya anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya, baik dalam hal ibadah kepada Allah maupun kegiatan sosial lainnya. Persepsi masyarakat di Kecamatan Kluet Utara terhadap Masjid Nurul Huda sangat beragam, ada sebagian dari kalangan masyarakat yang menanggapinya sangat berlebih-lebihan, tetapi ada juga masyarakat yang persepsinya biasa-biasa saja. Karena menurutnya masjid itu adalah salah satu tempat umat muslim

⁴⁰ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 40

melakukan ibadah kepada Allah. Perbedaan persepsi ini pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain pengalaman, informasi yang diperoleh dan pengetahuannya.⁴¹

Masyarakat memandang bahwa Masjid Nurul Huda ini banyak memberikan manfaat kepada masyarakat, baik masyarakat Desa Pulo Kambing maupun masyarakat dari daerah lain. Terutama sekali dari hal keagamaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat setempat di Masjid Nurul Huda tersebut, seperti selain melakukan ibadah juga diadakan acara-acara keislaman di masjid.

Orang yang menginginkan sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan hidupnya, dapat memanjatkan doa kepada Allah SWT di tempat ini. Karena masyarakat beranggapan bahwa masjid ini adalah tempat yang keramat. Seperti yang biasa dilakukan oleh pengunjung, setelah mereka datang ke masjid ini, air yang dianggap bisa membawa keberkahan itu di pakai untuk mandi, cuci muka bahkan air tersebut di bawa pulang ke rumah untuk diminum.

Pandangan masyarakat yang biasa kita ketahui adalah Masjid Nurul Huda merupakan salah satu tempat masyarakat melakukan nazar, tempat yang bisa diijabahkan doa oleh Allah, tempat yang sakral, memiliki arsitektur yang memiliki makna-makna tertentu serta memiliki nilai-nilai yang penting. Demikianlah persepsi masyarakat terhadap Masjid Nurul Huda ini. Mereka datang ke masjid ini dengan tujuan dan motivasi yang berbeda-beda tergantung kepentingan dari individu tersebut.⁴²

⁴¹ Hasil Observasi

⁴² Hasil Observasi

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan tentang *meunazar* pada masyarakat Kluet Utara di Desa Pulo Kambing. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya membahas tentang sejarah *meunazar* saja melainkan juga membahas mengenai pelaksanaan dan bentuk-bentuk *meunazar*, faktor pendorong masyarakat untuk *meunazar* serta persepsi masyarakat tentang *meunazar* di Masjid Nurul Huda. Sehingga kita dapat memahami dan mengetahui bagaimana tradisi *meunazar* yang dilakukan oleh masyarakat di Masjid Nurul Huda.

A. Sejarah *Meunazar*

Berbicara tentang tradisi *meunazar* dan pelaku pertama yang melakukan tradisi tersebut, masyarakat Kecamatan Kluet Utara sampai saat ini belum menemukan jawabannya secara pasti. Masyarakat setempat dan sekitarnya hanya melakukan tradisi turun temurun tersebut yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka terdahulu yang telah dilakukan sejak berdirinya Masjid Nurul Huda.

Untuk memahami lebih lanjut lagi tentang tradisi *meunazar* di Masjid Nurul Huda, terlebih dahulu perlu dikaji awal mula atau sejarah munculnya *meunazar* di kalangan masyarakat Aceh. Tradisi ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh rasa syukur seseorang dan rasa terima kasih kepada sang pencipta serta mengharap berkah atas apa yang telah berhasil dicapai.

Meunazar dalam praktek yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dapat dibedakan ke dalam dua pengertian, antara lain: *pertama*, nazar berdasarkan ajaran agama dan dilakukan sesuai dengan tuntutan agama, *kedua* nazar sebagai sebuah tradisi atau budaya. Ada beberapa bentuk proses *meunazar* yang sering dilakukan oleh masyarakat Aceh,

khususnya bagi orang tua untuk kepentingan anaknya yang sedang sakit. Apabila orang tua si anak berjanji akan melakukan sesuatu ketika anaknya sembuh dari penyakit, maka hal seperti ini disebut dengan *nazar*. Salah satu contohnya adalah “jika engkau sembuh, aku akan membawamu menziarahi tujuh buah masjid”. Pemenuhan nazar seperti ini yaitu dengan cara membawa si anak kepada ketujuh masjid dan membasuh kepalanya dengan air wudhu’ dari masing-masing masjid tersebut.⁴³

Masyarakat Aceh biasanya melakukan tradisi *meunazar* ini di tempat-tempat tertentu seperti di masjid, makam ulama atau di tempat-tempat lainnya yang dianggap sakral. Adapun salah satu masjid yang menjadi tempat pelaksanaan *meunazar* masyarakat Aceh Selatan adalah di sebuah masjid yang sudah berusia ratusan tahun yang dianggap sebagai masjid keramat dan memiliki nilai sejarah yang sangat penting yaitu Masjid Nurul Huda yang terletak di Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara.

Masyarakat sekitar percaya bahwa Masjid Nurul Huda ini memiliki kemuliaan sendiri (*keuramat*), yang dapat dilihat pada salah satu tiangnya yang selalu lembab, namun tidak melapuk walaupun telah terjadi dalam jangka waktu ratusan tahun. Banyak masyarakat yang membasuh muka di salah satu tiang tersebut atau memandikan anaknya dalam rangkaian upacara turun tanah.⁴⁴

⁴³ Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, (Banda Aceh: Boebon Jaya, 2002), hlm. 128-130

⁴⁴ Jabbar Sabil, *Op cit*,... hlm. 25



Gambar 3.1. Tempat masyarakat *meunazar* dengan air yang terdapat pada salah satu tiang.

Menurut hasil wawancara dengan Zulfandi, *meunazar* di Masjid Nurul Huda ini sudah ada sejak berdirinya masjid tersebut. Karena menurut masyarakat setempat, masjid ini adalah salah satu masjid kuno yang memiliki arti penting bagi masyarakat Kluet Utara. Masjid ini memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri, salah satunya adalah adanya air yang keluar sedikit demi sedikit dari salah satu tiang yang berada di tengah-tengah masjid, sehingga masyarakat meyakini bahwa air tersebut dapat membawa berkah. Masyarakat percaya bahwa hal itu merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Masjid Nurul Huda ini. Oleh karena itu, tiang yang mengeluarkan air tersebut dijadikan tempat *meunazar* oleh masyarakat Kluet Utara dan sekitarnya.⁴⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Dahlan yang menceritakan sedikit tentang sejarah *meunazar* di Masjid Nurul Huda yang mengatakan bahwa:

“Masjid Pulo Kambing ini orang yang *meunazar* itu sejak dari berdirinya masjid. Sebab kenapa, karena timbul sesuatu yang tidak lazim, yang pertama air yang keluar sendiri dari salah satu tiang. Walaupun keluarnya sedikit, tapi kalau mau dilihat, pada sore hari air itu dikeringkan terlebih dahulu, insyaallah keesokan harinya air itu ada lagi. Kenapa masyarakat disini percaya air itu bisa keluar sendiri dan bukan dari air mata air, karena

⁴⁵ Wawancara dengan Zulfandi, 40 tahun, pelaksana *meunazar*, 18 Juni 2018.

yang pertama pondasi masjid itu tinggi. Kedua, orang tua kami dulu, pernah cerita-cerita, bahwa tiang yang ada di tengah sumur itu tidak ada yang tahu kapan didirikan. Memang ratusan orang yang mendirikan masjid ini, tapi tidak satu orang pun yang mengetahui siapa yang mendirikan tiang tersebut. Maka dari itu, tiang dan air tersebut dipergunakan sebagai tempat *meunazar*”.⁴⁶

Tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal usul serta awal mula pelaksanakannya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa *meunazar* di Masjid Nurul Huda sudah dilakukan sejak berdirinya masjid tersebut. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Kluet Utara karena salah satu dari keinginan mereka telah terpenuhi. Tradisi *meunazar* di Masjid Nurul Huda hingga saat ini masih berlanjut sampai sekarang dikarenakan masyarakat menganggap bahwa *meunazar* ini dianggap berpengaruh pada keselamatan si anak atau keluarganya. Tradisi tersebut juga dilakukan guna untuk menghormati dan menghargai warisan nenek moyang mereka terdahulu. Walaupun zaman yang semakin berkembang, namun masyarakat di kecamatan tersebut masih terkait erat dengan tradisi *meunazar* yang dilakukan di Masjid Nurul Huda.

Bagi orang Aceh, agama dengan adat itu *lage zat ngon sifeut* (seperti zat dengan sifat). Adat bersumber dari syara' dan syara' bersumber dari *Kitabullah* (kitab Allah). Oleh karena itu, adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Aceh tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Oleh karena itu, maka lahirlah hadih maja yang menyebutkan:

Adat bak Poe Teumeurehom
Hukom bak Syiah Kuala
Kanun bak Putroe Phang
Reusam bak Laksamana

⁴⁶ Wawancara dengan M. Dahlan, 50 tahun, teungku Desa Pulo Kambing, 18 Juni 2018.

Artinya:

Adat ada pada Po Teumeurehom
Hukum Ada pada Syiah Kuala
Kanun ada pada Putroe Phang
Resam ada pada Laksamana

“ *Mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita* ”.⁴⁷ (Mati anak tinggal pusara, hilang adat mau dicari kemana).⁴⁸

Begitulah hadih maja menyebutkan yang berarti bahwa adat atau tradisi harus dijaga dan tetap dilestarikan sampai ke generasi selanjutnya, walaupun di tengah-tengah zaman yang semakin berkembang dan modern. Seperti halnya dengan tradisi *meunazar* ini yang sampai sekarang masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Adapun tujuan dari *meunazar* ini adalah untuk mengabdikan sesuatu permohonan seseorang. Biasanya permohonan yang dipanjatkan itu adalah untuk menyetatkan seseorang dari sakit yang sedang dideritanya. Orang sakit dinazarkan kepada Allah SWT semoga menjadi sehat dan setelah sehat dia bernazar atau menyampaikan nazarnya tersebut. Misalnya *meunazar* itu dilakukan dengan cara seseorang berjanji kepada Allah SWT terlebih dahulu bahwa jika dia mendapatkan kesembuhan, maka ia akan sampaikan nazarnya tersebut ke Masjid Nurul Huda di Desa Pulo Kambing. Ada juga yang *meunazar* agar terhindar dari rintangan-rintangan dan selamat di perjalanan, diberkahi umur, dimudahkan rezeki, dijauhkan dari marabahaya dan lain sebagainya.⁴⁹ Bentuk-

⁴⁷ Badruzzaman Ismail, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Ed.2, (Banda Aceh: Yayasan Nurul Awal Tungkop Darussalam, 2002), hlm. 68

⁴⁸ Muhammad Kaoy Syah, dkk, *Keistimewaan Aceh Dalam Lintas Sejarah*, (Aceh: Al-Jam'iyatul Washliyah, 2000), hlm. 172

⁴⁹ Wawancara dengan Usman, 43 tahun, pelaksana *meunazar*, 18 Juni 2018

bentuk ritual dan upacara-upacara tertentu bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dari-Nya dan dijauhkan dari marabahaya.⁵⁰

B. Pelaksanaan dan Bentuk-Bentuk *Meunazar*

Kebudayaan merupakan cara berpikir dan merasa yang menyatakan dirinya dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Dengan kata lain merupakan sebuah kreasi, karsa dan rekayasa manusia untuk memperoleh kesejahteraan manusia adalah bagian dari budaya.⁵¹

Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup.⁵²

Setiap pelaksanaan tradisi atau upacara tertentu, tentunya pasti ada tatacara proses pelaksanaan tersendiri agar tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik. Menurut Umar Syah, pelaksanaan *meunazar* ini tidak ada waktu-waktu tertentu yang ditetapkan, sesuai dengan perkembangan masjid ini dari masa ke masa tidak ada waktu yang terlarang dan tidak ada waktu yang ditentukan untuk masyarakat melakukan *meunazar*. Biasanya *meunazar* di Masjid Nurul Huda dilakukan oleh masyarakat Kluet

⁵⁰ Imam Sukarda, dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 15

⁵¹ Badruzzaman Ismail, *Op cit....*, hlm. 28

⁵² Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 145

Utara dan sekitarnya dalam setahun penuh. Dilakukan hampir setiap hari dengan orang yang berbeda-beda dan dengan tujuan yang berbeda-beda pula.⁵³

Dalam hal ini *meunazar* juga sudah menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat Aceh. Begitupun terhadap proses pelaksanaannya. Sampai saat ini tradisi tersebut masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Kluet Utara dan sekitarnya. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang telah ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat Kluet Utara yang dilakukan setahun penuh oleh berbagai kalangan masyarakat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *meunazar* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh umumnya, termasuk di kalangan masyarakat Kecamatan Kluet Utara merupakan sebuah tradisi yang dianggap penting untuk dipertahankan bahkan selalu ditanamkan pada generasi selanjutnya. Setiap kegiatan atau ritual yang dilakukan sangat diperlukan persiapan-persiapan yang matang agar dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *meunazar* atau melepaskan hajat ini sendiri telah ada di Masjid Nurul Huda dikarenakan tradisi ini dilakukan hampir setiap hari oleh masyarakat Kluet Utara. Berdasarkan pemaparan diatas, bentuk atau perlengkapan yang digunakan adalah barang-barang yang sudah menjadi ketentuan dalam pelaksanaan *meunazar* ini, lalu perlengkapan-perengkapan tersebut disesuaikan dengan bentuk nazar.

Sebelum *meunazar*, terlebih dahulu kedua orang tua atau masyarakat yang bersangkutan datang ke Masjid Nurul Huda untuk memberitahukan kepada penjaga

⁵³ Wawancara dengan Umar Syah, 69 tahun, pengurus Masjid Nurul Huda, 16 Juni 2018

masjid bahwa mereka akan melepaskan hajatnya setelah ia mendapatkan keinginannya. Adapun cara *meunazar* yang dilakukan oleh masyarakat pada Masjid Nurul Huda ini berbeda-beda, antara lain berupa shalat hajat, memandikan anak kecil, bersedekah, baca Surah Yasin berkali-kali, membasuh muka, meminum air yang diambil dari masjid dan lain sebagainya.⁵⁴

Menurut hasil wawancara dengan Kiyaruddin selaku keuchik di Desa Pulo Kambing, proses pelaksanaan *meunazar* ini pada dasarnya adalah tidak diatur. Karena pada dasarnya masyarakat umum itu sendiri sudah mengetahui bagaimana proses melaksanakan *meunazar* tersebut. Pertama adalah niat, bermohon kepada Allah dan hasil atau rasa syukurnya akan disampaikan ke Masjid Nurul Huda. Rasa syukur itu bermacam-macam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. terutama sekali adalah yang tidak pernah luput yaitu bersedekah. Seolah-olah bersedekah itu adalah memang ketentuan dari bernazar itu sendiri. Sedekah yang diberikan dapat dalam bentuk apapun yang penting masyarakat itu ikhlas memberikannya.⁵⁵

Siapapun yang bernazar, mengucapkan janji akan berbuat sesuatu atau akan menjauhkan diri dari suatu perbuatan. Orang yang bernazar melakukannya dengan sukarela, tetapi jika orang tersebut sudah bernazar, maka wajib bagi seseorang itu untuk memenuhi nazarnya. Nazar tersebut tidak boleh ditebus dengan uang yang diperoleh dengan jalan yang tidak halal dan juga seseorang itu tidak boleh melepaskan diri dari

⁵⁴ Wawancara dengan M. Dahlan, 50 tahun, teungku di Desa Pulo Kambing, 20 Juni 2018

⁵⁵ Wawancara dengan Kiyaruddin, 54 tahun, Keuchik Desa Pulo Kambing, 20 Juni 2018

nazarnya dengan mempersembahkan kepada Tuhan sesuatu yang cacat. Jika seseorang telah dinazarkan kepada Tuhan, maka ia harus menebusnya segera.⁵⁶

Meunazar awal mulanya sebagai bentuk rasa syukur atau permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat berharap dengan *meunazar*, maka mereka akan mendapatkan keselamatan dan apa yang diharapkan dikabulkan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi maka suatu tradisi dapat punah. Tradisi juga merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat karena adanya penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁵⁷

Setiap kegiatan ataupun upacara-upacara lainnya sangat diperlukan persiapan-persiapan tertentu agar memperoleh kelancaran saat proses pelaksanaan berlangsung. Sebelum *meunazar* itu diucapkan oleh seseorang, terlebih dahulu seseorang itu melafazhkan niat. Niat itu ditujukan untuk siapa dan apa yang akan dinazarkan. Niat dengan penuh ketulusan dan keikhlasan karena semata-mata hanya ingin mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, bukan untuk mendapatkan sesuatu dari selain Allah. Sebelum mereka *meunazar*, terlebih dahulu seseorang itu melakukan shalat hajat, berdoa,

⁵⁶ F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, (Bandung: BPK. Gunung Mulia, 2016), hlm. 373

⁵⁷ Yulia Siska, *Manusia dan sejarah (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, (Bandar Lampung: Garudhawaca, 2015), Hlm. 67

melakukan kegiatan yang dinazarkan, setelah selesai baru seseorang tersebut bersedekah dengan diniatkan rasa syukur kepada Allah.⁵⁸

Menurut hasil wawancara dengan Umar Syah niat yang dilafazhkan yaitu:

“Ya Allah ya Tuhanku, aku memohon kepadamu, semoga hajatku ini engkau kabulkan. Bila telah terkabul nazarku, maka akan aku sampaikan nazarku ke masjid ini.”⁵⁹

Ada beberapa bentuk rasa syukur masyarakat yang dilakukan di Masjid Nurul Huda ini, antara lain sebagai berikut:

1. Samadiah

Pembacaan samadiah ini tampaknya lebih panjang waktunya dari pada upacara-upacara lainnya.⁶⁰ Biasanya samadiah yang dilakukan ini dipimpin oleh teungku atau imam kampung yang dilakukan setelah setelah shalat magrib. Masyarakat yang ingin melakukan samadiah, ia meminta sendiri agar samadiahnya itu dilakukan di Masjid Nurul Huda yang dipimpin oleh teungku di desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Banta Ali:

“Samadiah ini bisa dilakukan pada pagi hari dan juga malam hari. Ketika mau memasuki bulan ramadhan ini (2018 H/1439 M) biasanya kami lakukan pada malam hari yaitu setelah selesai shalat magrib. Waktu itu ada sekitar 10 orang yang meminta untuk samadiah. Orang yang meminta samadiah ini tidak mesti ada dalam pelaksanaan tersebut, ia hanya cukup menulis untuk siapa samadiah yang akan dituju. Kemudian samadiah ini cukup dilakukan dalam satu malam saja, walaupun banyak masyarakat yang meminta untuk samadiah. Misalnya ada beberapa nama yang dituju untuk disamadiahkan, maka nanti teungku akan mendoakan nama-nama tersebut dalam sekali samadiah”.⁶¹

⁵⁸ Wawancara dengan M. Dahlan, 50 tahun, teungku di Desa Pulo Kambing, 20 Juni 2018

⁵⁹ Wawancara dengan Umar Syah, 69 tahun, pengurus Masjid Nurul Huda, 20 Juni 2018

⁶⁰ T. Syamsuddin, dkk, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian)*, (Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 58

2. Baca surat Yasin

Membaca Yasin di Masjid Nurul Huda merupakan salah satu bentuk nazar yang diniatkan oleh seseorang. Pembacaan surah Yasin tidaklah dipandang sebagai suatu hal yang aneh, melainkan salah satu hal yang biasa dilakukan. Dengan adanya membaca yasin, maka bisa memberikan cerminan akhlak yang berlandaskan dari al-Qur'an khususnya yang terdapat dalam surah Yasin.

3. Memandikan anak

Bentuk nazar yang seperti ini pada saat melaksanakannya melibatkan anak-anak balita, baik karena baru sembuh dari sakit, turun tanah maupun si orang tua ingin memohon keselamatan bagi si anak. Memandikan si anak dengan air yang terdapat dalam masjid ini dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan dan terhindar dari penyakit. Gambar 3.2 memperlihatkan seorang warga yang memenuhi hajatnya dengan cara memandikan anaknya di Masjid Nurul Huda.



Gambar 3.2. Masyarakat sedang memandikan anaknya yang baru selesai turun tanah.

4. Mencuci muka

⁶¹ Wawancara dengan Banta Ali, 71 tahun, tokoh masyarakat Desa Pulo Kambing, 18 Juni 2018

Mencuci muka merupakan salah satu bentuk nazar yang sangat sederhana dan mudah dilakukan. Orang-orang yang datang mengunjungi masjid ini juga bisa hanya mencuci mukanya saja sebagaimana dilihat dalam gambar 3.4. Pada saat mencuci muka, biasanya seseorang memanjatkan doa kepada Allah agar keinginannya tercapai.



Gambar 3.3. Salah seorang masyarakat yang berkunjung ke Masjid Nurul Huda untuk mencuci muka pada hari raya Idul Fitri 1439 H.

5. Meminum air

Kebanyakan pengunjung meyakini bahwa dengan meminum air yang terdapat dalam Masjid Nurul Huda ini, mereka akan mendapatkan keberuntungan atau keberkahan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seseorang. Sebagian masyarakat yang tidak *meunazar* di masjid itu, mereka hanya membawa pulang air tersebut kemudian diminumkan kepada seseorang, seperti ditunjukkan dalam gambar 3.4 berikut.



Gambar 3.4. Beberapa orang-orang masyarakat yang sedang mengambil air untuk dibawa pulang ke rumah.

Masyarakat percaya dengan keberkahan yang terdapat dalam air ini bisa memberikan manfaat kepada semua orang. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mengambil air dalam sumur kecil ini untuk diminum atau dibawa pulang ke rumah sendiri. Biasanya air itu digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda tergantung apa tujuannya dan keinginan yang dipanjatkan.⁶²

Sedangkan bentuk-bentuk nazar yang sering dilepaskan oleh masyarakat di Masjid Nurul Huda berbeda-beda, tergantung pada kemampuan seseorang. Bentuk-bentuk nazar yang dilakukan antara lain:

1. Bersedekah

Sedekah adalah harta yang dikeluarkan di jalan Allah oleh manusia dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, tidak ada paksaan baik dari syariat Allah

⁶² Wawancara dengan Nurmahayati, 57 tahun, pelaksana *meunazar*, 21 Juni 2018

ataupun paksaan dari pihak lain. Ketika seseorang memberikan sedekah, maka itu adalah merupakan kesadaran penuh dari diri seseorang.⁶³

Banyak di antara masyarakat Kluet Utara yang bersedekah apabila mengunjungi masjid, namun dalam bersedekah ini pula ada yang bersedekah sebagai bentuk sumbangan, ada juga yang bersedekah karena niat untuk memenuhi sebuah hajatnya karena sesuatu yang diinginkan telah didapatkan. Bersedekah di masjid ini tidak hanya diperuntukkan untuk orang yang memiliki nazar, tapi juga diperuntukkan bagi semua orang.⁶⁴ Adapun bentuk-bentuk sedekah yang diberikan antara lain berupa uang, makanan, memberikan hewan peliharaan seperti kambing atau kerbau untuk masjid, dan lain sebagainya. Seperti hasil wawancara dengan Banta Ali, sedekah berupa hewan peliharaan seperti kerbau atau kambing itu nantinya akan dijual, kemudian hasilnya akan dipergunakan untuk masjid itu sendiri.⁶⁵

2. Shalat hajat

Shalat sunah hajat itu dikerjakan apabila seseorang mempunyai suatu hajat atau keperluan, baik hajat kepada Allah maupun kepada sesama manusia, atau dalam urusan duniawi maupun ukhrawi.⁶⁶

“Barang siapa yang mempunyai kebutuhan (hajat) kepada Allah atau salah seorang manusia dari anak cucu Adam, maka wudhu’lah dengan sebaik-baik wudhu’. Kemudian

⁶³ Candra Himawan, Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, (Jakarta: Albana, 2013), hlm. 19

⁶⁴ Wawancara dengan Yanti Farida, 45 tahun, pelaksana *meunazar* , 19 Juni 2018

⁶⁵ Wawancara dengan Banta Ali, 71 tahun, tokoh masyarakat Desa Pulo Kambing, 18 Juni 2018

⁶⁶ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunah*, (Jakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 59

shalat dua rakaat (shalat hajat), lalu memuji kepada Allah, mengucapkan shalawat kepada Nabi Saw. Setelah itu mengucapkan “ La Ilaha Illallahul halimul karimu, subhana.....” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).⁶⁷



Gambar 3.5. Salah satu pengunjung yang sedang melakukan shalat hajat sebelum melakukan nazar.

Masyarakat yang *meunazar* ini datang dari berbagai daerah, mereka melakukan itu adalah sebagai salah satu cara tanda terima kasih kepada Allah karena telah dikabulkan permintaannya. Tradisi sudah ada sejak lama secara turun temurun oleh masyarakat Kluet Utara sampai sekarang. Oleh karena itu, diantara beberapa rasa syukur masyarakat yang telah disebutkan, adapun salah satu bentuk nazar yang sering diucapkan dan dilakukan oleh masyarakat adalah shalat hajat dan bersedekah. Apabila seseorang sedang mengalami kesusahan dan terkena penyakit, kebanyakan dari masyarakat melakukan nazar ke Masjid Nurul Huda yang janjinya adalah ketika mereka diberi kesembuhan dan lain sebagainya maka masyarakat tersebut akan datang melakukan shalat hajat 2 rakaat

⁶⁷ *Ibid...*, hlm. 57

dan bersedekah untuk masjid tersebut. Menjadi suatu keharusan bagi masyarakat tersebut apabila *meunazar* dengan melakukan shalat hajat dan memberi sedekah. Apabila nazar mereka telah terlaksana dengan baik, maka muncul rasa senang dan kelegaan dalam hati mereka bahwasanya nazarnya telah dilakukan. Bagi mereka ada kepuasan tersendiri ketika dapat melaksanakan shalat hajat dan berdoa di Masjid Nurul Huda ini.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat itu disebabkan oleh karena mereka yakin yakin akan adanya manfaat yang didapatkan ketika datang ke Masjid Nurul Huda. Mereka mengartikan bahwa melakukan shalat hajat dan bersedekah merupakan salah satu usaha sebagai pembayar janji kepada Allah atas terkabulnya doa yang selama ini diharapkan. Biasanya mereka yang datang ke masjid dengan tujuan shalat atau bersedekah. Ada yang seperti biasa mengikuti shalat secara berjamaah di masjid, namun ada juga yang shalat secara khusus dengan tujuan untuk *meunazar*.

Sebagian masyarakat yang mengunjungi masjid tersebut setelah mereka melaksanakan shalat maka seringkali mereka membawa pulang air tersebut ke rumahnya. Diantaranya air tersebut untuk diminumkan kepada anak gadisnya yang belum mendapatkan jodoh, maupun seorang suami yang meminumkan air tersebut kepada istrinya karena belum memperoleh keturunan dengan harapan

bahwa air dari Masjid Nurul Huda ini dapat membawa berkah sehingga terkabul apa yang dihajatkannya, antara lain mendapatkan keturunan, menyembuhkan penyakit, dimudahkan rezeki dan lain sebagainya.⁶⁸

C. Faktor Pendorong *Meunazar*

⁶⁸ Sudirman, *Op cit...*, hlm. 75

Masjid Nurul Huda adalah salah satu masjid yang selalu ramai didatangi atau dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Masyarakat yang berkunjung kebanyakan bersama keluarga dan sanak kerabat. Seperti hasil wawancara dengan penjaga masjid, yang mengatakan bahwa pada bulan ramadhan ini (tahun 2018 M/1439 H), masyarakat yang datang dengan tujuan untuk *meunazar* berjumlah sekitar 700 orang.

Masyarakat yang datang bukan dari daerah yang dekat dengan lokasi masjid, melainkan berasal dari daerah lain. Masyarakat yang meunazar berasal dari berbagai usia mulai dari anak-anak sampai orang tua dengan profesi yang berbeda-beda pula, diantara mereka ada yang bekerja sebagai petani, bidan, pedagang, guru (PNS), ibu rumah tangga, swasta, mahasiswa dan lain sebagainya. Hal seperti itu bisa dibuktikan dengan adanya buku kunjungan yang disediakan oleh pengurus masjid. Di dalam buku tersebut dituliskan siapa yang akan meunazar dan dengan tujuan apa.⁶⁹



Gambar 3.6. Buku daftar kunjungan masyarakat di Masjid Nurul Huda dengan profesi yang berbeda-beda.

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat melakukan tradisi pada tempat-tempat keramat karena ada suatu maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Biasanya orang-orang

⁶⁹ Wawancara dengan Umar Syah, 69 tahun, pengurus Masjid Nurul Huda, 16 Juni 2018

yang datang ke tempat keramat karena ingin sembuh dari penyakit, ingin tamat sekolah, ingin menduduki suatu jabatan, ingin usahanya berhasil, ingin mendapatkan jodoh dan sebagainya. Mereka yakin, dengan berdoa ke hadapan Allah SWT yang dilakukan di tempat keramat, maka doa-doa akan didengarkan Allah dan sesuatu yang diinginkan akan terkabul. Pemahaman demikian memungkinkan berjalannya suatu tradisi di beberapa tempat yang dianggap keramat.⁷⁰

Faktor yang mendorong masyarakat Kluet Utara untuk *meunazar* di Masjid Nurul Huda adalah karena ada beberapa tujuan dan maksud tertentu yang ingin dicapai oleh seseorang. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, biasanya orang-orang yang berdatangan ke masjid tersebut dengan tujuan hendak melepaskan nazarnya karena ingin sembuh dari penyakit, ingin mendapatkan keberhasilan dan lain sebagainya. Mereka yakin apabila telah *meunazar*, maka sesuatu yang diinginkan akan terkabul, tetapi atas izin Tuhan Yang Maha Esa.⁷¹

Dibawah ini ada beberapa faktor masyarakat melakukan *meunazar* di Masjid Nurul Huda, antara lain sebagai berikut:

1. Ingin sembuh dari sakit

Masyarakat yang datang ke tempat-tempat keramat adalah mereka yang sedang mengalami sakit parah yang sudah lama dideritanya. Seseorang yang ingin mendapatkan kesembuhan, berusaha dan berniat untuk *meunazar*. Ada juga yang pergi ke salah satu masjid keramat yang dikenal dengan Masjid Nurul Huda untuk berdoa kepada Allah agar

⁷⁰ I Gusti Ayu Armini, *Jurnalbpnbali.Kemdikbud.go.id*, "Tradisi Ziarah dan Berkaul Pada Makam Keramat Di Lombok Nusa Tenggara Barat, Vol. 23, No. 1, Maret 2016, hlm. 92

⁷¹ Wawancara dengan Nurmahayati, 57 tahun, pelaksana *meunazar*, 21 Juni 2018

segera diberikan kesembuhan. Bahkan ia berdoa di masjid itu apabila ia telah sembuh maka ia *meunazar* akan memberikan sesuatu untuk masjid tersebut, bersedekah, mandi dan lain sebagainya. Berdasarkan pemaparan diatas maka *meunazar* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kluet Utara yakni yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya agar mendapat kesembuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Dahlan yang menceritakan masyarakat yang *meunazar* ke Masjid Nurul Huda:

“Ada seorang wanita dari Ladang Tuha yang terkena penyakit struk. Beliau telah berusaha mencari obat tapi belum berhasil, sehingga beliau *meunazar*. Setelah itu dia merasa yakin bahwa ia akan sehat dan alhamdulillah Allah memberikan kesembuhan. Kemudian disampaikanlah nazarnya kesini. Saya melihat beliau berjalan masih dengan pelan-pelan. Kemudian satu orang lagi dari Jambo Papeun, ada seseorang yang anak pertamanya itu sedang sakit yang masih berusia 4 tahun. Akhirnya ayah si anak itu *meunazar* ke Masjid Pulo Kambing ini dan alhamdulillah juga diberikan kesembuhan oleh Allah”.⁷²

2. Ingin mendapat keberhasilan

Selain ingin mendapatkan kesembuhan, masyarakat sering kali *meunazar* di masjid ini agar bisa memperoleh keberhasilan, baik di bidang akademik maupun non akademik.

Misalnya mendapatkan jabatan, lulus ujian, mendapatkan rezeki dan lain sebagainya.

.Seperti yang dikatakan oleh Banta Ali, menceritakan tentang pengalaman seorang siswa

SMA yang *meunazar* karena telah mendapat kelulusan. Ia menyatakan sebagai berikut:

“Beberapa tahun lalu, ada seorang siswa yang berasal dari Desa Jambo Manyang, saat anak itu datang kesini langsung melakukan shalat hajat dan kemudian memberi sedekah. Saya tahu dia telah *meunazar*, karena saya melihat di buku kunjungan, disitu dia menulis

⁷² Wawancara dengan M. Dahlan, 50 tahun, teungku di Desa Pulo Kambing, 20 Juni 2018

bahwa tujuan dia datang ke masjid ini adalah untuk *meunazar* karena telah lulus sekolah”.⁷³

3. Ingin mendapatkan keselamatan

Salah satu faktor ini biasanya sering terjadi di kalangan masyarakat yang ingin bepergian jauh dan setelah kelahiran bayi. Biasanya *meunazar* yang diniatkan cukup sederhana yaitu dengan memandikan anaknya dengan air yang di dalam masjid tersebut, bersedekah dengan seikhlasnya dan shalat sunat hajat.⁷⁴

4. Ingin mendapatkan jodoh

Faktor ini juga dilakukan baik laki-laki maupun perempuan yang ingin sekali mendapatkan jodoh. Biasanya seseorang itu memanjatkan doanya langsung di Masjid Nurul Huda setelah melakukan shalat. Karena mereka memiliki keyakinan dan pandangan tertentu terhadap masjid tersebut.

Selain itu, faktor seseorang melakukan nazar adalah dikarenakan seseorang itu mempunyai hajat dan keinginan yang tinggi, tetapi belum terkabul atau terwujud. sehingga pada akhirnya seseorang itu memanjatkan doa kepada Allah SWT yang di dalam doa tersebut diniatkan untuk *meunazar* apabila ia telah berhasil. Berhasil atau tidaknya nazar yang dipanjatkan itu adalah merupakan sebuah permohonan kepada Allah

⁷³ Wawancara dengan Banta Ali, 71 tahun, tokoh masyarakat Desa Pulo Kambing, 16 Juni 2018

⁷⁴ Wawancara dengan Muhammad Hasan, 56 tahun, pelaksana *meunazar*, 21 Juni 2018

SWT. Kebiasaannya nazar itu adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah karena Allah telah memberikan sesuatu yang diinginkan.⁷⁵

D. Persepsi Masyarakat Tentang *Meunazar* di Masjid Nurul Huda

Pada umumnya, persepsi masyarakat terhadap Masjid Nurul Huda ini adalah masjid ini sudah lama yang berusia ratusan tahun, tiang yang bisa mengeluarkan air tersebut tidak diketahui kapan dan siapa yang mendirikan, kemudian masyarakat menganggap bahwa masjid ini keramat (*keuramat*). Hal ini dibuktikan dengan kegiatan yang sering dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat yaitu *meunazar* di Masjid Nurul Huda. Selain itu, masjid ini juga dipercaya bahwa saat seseorang melakukan shalat dan memanjatkan doa di masjid tersebut, maka keinginannya akan dikabulkan oleh Allah Swt.⁷⁶ Oleh sebab itulah, *meunazar* dilakukan di Masjid Nurul Huda ini dikarenakan masjid tersebut merupakan salah satu masjid keramat di Kecamatan Kluet Utara. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa *meunazar* di masjid tersebut dapat membawa keberkahan.⁷⁷

Pada dasarnya, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Masjid Nurul Huda ini sama halnya dengan kegiatan di masjid-masjid lain. Di masjid juga dilaksanakannya kegiatan agama dan kegiatan sosial lainnya, seperti melaksanakan shalat berjamaah, shalat Jum'at, shalat dua hari raya, pengajian, dan lain sebagainya. Adapun yang membedakannya adalah masjid ini dijadikan sebagai tempat untuk pelepasan nazar (*meunazar*). Hampir setiap hari masyarakat datang ke masjid ini untuk *meunazar*. Waktu

⁷⁵ Wawancara dengan Usman, 43 tahun, pelaksana *meunazar*, 18 Juni 2018

⁷⁶ Wawancara dengan Kiyaruddin, 54 tahun, Keuchik Desa Pulo Kambing, 21 Juli 2018

⁷⁷ Hasil Observasi

meunazar yang paling dilakukan di masjid ini adalah ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan pada saat acara turun tanah. *Meunazar* ini tidak ditentukan jam berapa dan kapan dilaksanakan. Karena *meunazar* ini yang melakukannya adalah orang yang berbeda-beda. Kecuali bagi *meunazar* memandikan anak yang baru selesai turun tanah, dilakukan pada pagi hari jam 11.00. *Meunazar* di Masjid Nurul Huda berbeda dengan *meunazar* di tempat lain yang ada di Aceh Selatan, karena masjid ini langsung menggunakan air yang terdapat dalam masjid yang dipercaya tidak pernah habis. Air ini sangat bermanfaat karena bisa dijadikan sebagai obat bagi orang sakit. *Meunazar* ini telah mendapatkan tingkat penerimaan yang sangat baik di Kecamatan Kluet Utara.⁷⁸

Masjid ini sangat dipercaya oleh masyarakat Aceh Selatan karena memiliki kelebihan tertentu, sehingga banyak orang-orang dari luar daerah yang sudah melihat sendiri dan berdatangan ke masjid ini dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk berkunjung, melaksanakan shalat, bersedekah, mandi maupun untuk melepaskan nazarnya (*meunazar*).⁷⁹

Dalam pandangan masyarakat sekitar, Masjid Nurul Huda dikenal oleh masyarakat dari daerah lain, karena memiliki salah satu tiang yang bisa mengeluarkan air dan banyak masyarakat yang telah berhasil karena sudah *meunazar* di Masjid Nurul Huda ini. Air ini biasanya dibawa pulang oleh masyarakat untuk diminum karena dipercaya bisa menyembuhkan penyakit bagi yang meminumnya.

⁷⁸ Wawancara dengan Umar Syah, 69 tahun, pengurus Masjid Nurul Huda, 21 Juli 2018

⁷⁹ Wawancara dengan Muhammad Hasan, 56 tahun, pelaksana *meunazar*, 21 Juni 2018

Salah seorang masyarakat mengatakan bahwa pelaksanaan berbagai macam bentuk tradisi pada masyarakat Desa Pulo Kambing pada dasarnya memiliki nilai positif apabila dilakukan dengan niat, tujuan dan cara yang baik. Sejak *meunazar* ini hadir dan berkembang di Masjid Nurul Huda, banyak masyarakat yang merespon dan menanggapi dengan positif serta mendukung adanya keberadaan tradisi ini. Bukan hanya menerima melainkan juga tradisi tersebut masih dilakukan sampai sekarang.⁸⁰

Menurut pandangan masyarakat Kecamatan Kluet Utara, tradisi ini merupakan suatu peninggalan leluhur yang sangat berharga, yang dibuktikan bahwa tradisi ini bukan hanya diketahui oleh masyarakat Kluet Utara saja, melainkan masyarakat luarpun semangat melakukan tradisi ini.⁸¹ Secara keseluruhan respon masyarakat terhadap tradisi *meunazar* ini sangat baik yang bisa dibuktikan dengan masyarakat Kluet Utara sampai sekarang masih melakukan tradisi tersebut. Selain itu, masjid ini sangat dijaga baik oleh masyarakat sekitar dan mereka percaya bahwa masjid ini merupakan salah satu tempat yang jadi perantara diijabahkan doa oleh Allah SWT.

⁸⁰ Wawancara dengan Kiyaruddin, 54 tahun, Keuchik Desa Pulo Kambing, 20 Juni 2018

⁸¹ Wawancara dengan Umar Syah, 69 tahun, pengurus Masjid Nurul Huda, 16 Juni 2018

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian penutup ini, penyusunan skripsi berisi kesimpulan dan saran. Di dalamnya menjelaskan secara singkat dan jelas hasil penelitian mengenai isi skripsi yang berjudul “Tradisi *Meunazar* Masyarakat Kluet Di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan”.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti dapat menarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *meunazar* di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan dilakukan setiap hari oleh masyarakat yang berbeda-beda dengan berbagai macam bentuk-bentuk *meunazar* yang sering dilakukan, antara lain bersedekah dan shalat hajat. Pelaksanaan *meunazar* di Masjid Nurul Huda ini pada dasarnya tidak diatur dan tidak ada waktu-waktu tertentu yang ditetapkan. *Meunazar* ini dilakukan hampir setiap hari dengan orang yang berbeda-beda dan dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Bentuk atau perlengkapan yang digunakan adalah sesuatu yang sudah menjadi ketentuan dalam pelaksanaan *meunazar*, tergantung dalam bentuk apa dinazarkan.
2. Faktor yang mendorong masyarakat masih melakukan tradisi *meunazar* adalah karena tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang sudah lama ada

dan tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Selain itu juga karena ada beberapa tujuan dan maksud tertentu yang ingin dicapai oleh seseorang.

Ada beberapa faktor masyarakat melakukan *meunazar* di Masjid Nurul Huda, antara lain: ingin sembuh dari sakit, ingin mendapatkan keberhasilan, ingin mendapatkan keselamatan dan ingin mendapatkan jodoh. Oleh karena itu, dikarenakan seseorang itu mempunyai hajat serta keinginan yang tinggi, tetapi belum terwujud juga, maka pada akhirnya seseorang itu memanjatkan doa kepada Allah SWT yang di dalam doa tersebut diniatkan untuk *meunazar* ke Masjid Nurul Huda ketika telah berhasil.

3. Pandangan masyarakat tentang *meunazar* di Masjid Nurul Huda tentunya berbeda-beda. Alasan masyarakat *meunazar* di masjid ini adalah karena masjid ini dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai masjid keramat. Masjid ini juga dipercaya bahwa saat seseorang melakukan shalat dan memanjatkan doa di masjid tersebut, maka keinginannya akan dikabulkan oleh Allah Swt. Masjid ini sangat dipercaya oleh masyarakat Aceh Selatan karena memiliki nilai yang sakral, sehingga banyak orang-orang dari luar daerah yang sudah menyaksikan sendiri dan berdatangan ke masjid ini dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk berkunjung, melaksanakan shalat, bersedekah, mandi maupun untuk melepaskan nazarnya (*meunazar*). Secara keseluruhan respon masyarakat terhadap tradisi *meunazar* ini sangat baik yang bisa dibuktikan dengan masyarakat Kluet Utara sampai sekarang masih melakukan tradisi tersebut. Selain itu, masjid ini sangat dijaga baik oleh masyarakat sekitar dan mereka percaya bahwa masjid ini merupakan salah satu tempat yang jadi perantara diijabahkan doa oleh Allah SWT. Oleh

karena itu, masyarakat Kluet Utara dan sekitarnya sangat menyetujui, menghormati dan menerima keberadaan tradisi *meunazar* ini.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan terkait dengan hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Tradisi *meunazar* di Masjid Nurul Huda ini harus tetap dilestarikan dan dijaga, karena selain untuk menjaga warisan nenek moyang terdahulu, juga sebagai kebanggaan tersendiri bagi setiap orang, baik individu maupun kelompok.
2. Bagi generasi selanjutnya harus tetap menghargai segala tradisi atau kepercayaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, yang bisa kita jadikan sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai warisan budaya masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Afif, dkk, *Pendataan dan Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*, Banda Aceh: 2016.
- Abdul Rani Usman, dkk, *Budaya Aceh*, cet.1, Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009.
- Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Ed.2, Banda Aceh: Yayasan Nurul Awal Tungkop Darussalam, 2002.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, *Statistik Daerah Kecamatan Kluet Utara 2016*.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, *Kecamatan Kluet Utara Dalam Angka 2016*.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*, Banda Aceh: 2013.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Candra Himawan, Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, Jakarta: Albana, 2013.
- Cut Intan Salasiah, *Peuradeun*, "Peran Mesjid dan Meunasah Terhadap Pendidikan Agama Masyarakat Aceh Besar", Vol. 1. No.01. September 2013, Banda Aceh, 2013.
- F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, Bandung: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Hasan Sadly, *Ensilopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Adi Pustaka, 1991.
- Imam Sukarda, dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- I Gusti Ayu Armini, *Jurnalbpnbali.Kemdikbud.go.id*, "Tradisi Ziarah dan Berkaul Pada Makam Keramat Di Lombok Nusa Tenggara Barat, Vol. 23, No. 1, Maret 2016.

- Jabbar Sabil, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*, Jilid II, Banda Aceh: Kanwil Kemenag Aceh, 2010.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004.
- Kabupaten Aceh Selatan Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik: Aceh Selatan: 2017.
- Khairani, *Penelitian Geografi Terapan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunah*, Jakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Masmedia Pinem, "Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh", dalam Blasemarang. kemenag.go.id, diakses pada tanggal 27 Mei 2018, pukul 12.10.
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Muhammad Kaoy Syah, dkk, *Keistimewaan Aceh Dalam Lintas Sejarah*, Aceh: Al-Jam'iyatul Washliyah, 2000.
- Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, Banda Aceh: Boebon Jaya, 2002.
- Sudirman, *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh*, Banda Aceh: BPSNT, 2011.
- Saifullah Zulkifli, *Metode Pengembangan Masyarakat Islam*, Banda Aceh: Gradualisme dan Konsensus, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 1999.
- Sawirni, *Skripsi*, "Nilai Penting Mesjid Kuno Nurul Huda Bagi Masyarakat Desa Pulo Kambing Aceh Selatan", Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013.
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- T. Syamsuddin, dkk, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian)*, Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2006.

Yulia Siska, *Manusia dan sejarah (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, Bandar Lampung: Garudhawaca, 2015.

LAMPIRAN OBSERVASI

1. Peneliti melihat langsung keberadaan Masjid Nurul Huda, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan
2. Peneliti mengamati dan bertanya langsung kepada masyarakat Desa Pulo Kambing
3. Peneliti mengamati bagaimana proses pelaksanaan meunazar di Masjid Nurul Huda

DAFTAR PERTANYAAN

1. Jelaskan apa tujuan dari tradisi meunazar ?
2. Apa saja yang digunakan untuk pelaksanaan meunazar ?
3. Manfaat apakah yang terdapat dalam pelaksanaan meunazar?
4. Apakah ada waktu-waktu tertentu dilakukan meunazar ini ?
5. Sejak kapan meunazar dilakukan di mesjid kuno Nurul Huda ini?
6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi meunazar ini?
7. Bagaimana pengaruh meunazar terhadap kehidupan sosial si pelaku?
8. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan meunazar ini?
9. Apakah sesuatu yang diinginkan akan tercapai setelah melakukan meunazar ini?
10. Bacaan apa saja yang dibacakan pada saat melakukan meunazar?
11. Apa saja faktor-faktor yang mendorong masyarakat Kluet Utara melakukan meunazar ?

Daftar Nama Informan

| No. | Nama | Umur | Alamat | Tanggal Wawancara |
|-----|----------------|----------|----------------------|-------------------|
| 1. | Zulfandi | 40 Tahun | Desa Pulo Kambing | 18 Juni 2018 |
| 2. | Usman | 43 Tahun | Bakongan | 18 Juni 2018 |
| 3. | Umar Syah | 69 Tahun | Desa Pulo Kambing | 16 Juni 2018 |
| 4. | M. Dahlan | 50 Tahun | Desa Pulo Kambing | 20 Juni 2018 |
| 5. | Kiyaruddin | 54 Tahun | Desa Pulo Kambing | 20 Juni 2018 |
| 6. | Yanti Farida | 45 Tahun | Geuleumbuk | 19 Juni 2018 |
| 7. | Banta Ali | 71 Tahun | Desa Pulo Kambing | 18 Juni 2018 |
| 8. | Nurmahayati | 57 Tahun | Ujong Mangki | 21 Juni 2018 |
| 9. | Muhammad Hasan | 56 Tahun | Air Pinang | 21 Juni 2018 |



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 1924/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
- b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo. Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo. tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Aslam Nur, M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dr. Bustami, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Khairis Aklima KS/ 140501100

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Meunazar Masyarakat Kluet Utara di Masjid Kuno Nural Huda Aceh Selatan

- Kedua : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 15 Desember 2017

Dekan

Syaifuddin

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh AbdurRauf Kopeima Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-490/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2018
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

05 Juni 2018

Yth.

di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Khairis Aklima KS
Nim/Prodi : 140501100 / SKI
Alamat : Lr. Bakti, Rukoh

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Tradisi Meunazar Masyarakat Kluet Utara di Masjid Kuno Nurul Huda Aceh Selatan"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid.Akademik dan
Kelembagaan



Nasruddin AS



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
GAMPONG PULO KAMBING
KEMUKIMAN SEJAHTERA KECAMATAN KLUET UTARA

Jalan Kota Fajar - Manggamat

Kode Pos 23771

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 122 / PK / VI / AS / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Geuchik Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan menerangkan bahwa :

Nama : **KHAIRIS AKLIMA KS**
Nim/Prodi : 140501100 / SKI
Alamat : Lr. Bakti, Rukoh,

Berdasarkan surat keterangan dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (UIN) Fakultas Adab dan Humaniora Nomor : B-490/Un. 08/FAH.LPP. 00.9/06/2018, Bahwa Geuchik Gampong Pulo Kambing, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, telah memberikan Izin Penelitian ilmiah di Masjid Nurul Huda, Gampong Pulo Kambing selama 1 minggu dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Tradisi Meunazar Masyarakat Kluet Utara di Masjid Kuno Nurul Huda Aceh Selatan"**.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Pulo Kambing

Pada Tanggal : 20 Juni 2018

Geuchik Gampong Pulo Kambing



Lampiran foto-foto kegiatan pada saat penelitian terhadap *meunazar* di Masjid Nurul Huda, Kecamatan Kluet Utara.



Gambar 1 : Lokasi Masjid Nurul Huda (dok : penulis).



Gambar 2 : Wawancara dengan Pengurus Masjid Nurul Huda (dok : penulis).



Gambar 3 : Peresmian dari Keuchik atas renovasi Masjid Nurul Huda (dok : penulis).



Gambar 4 : Sumur berisi air yang keluar dari salah satu tiang soko guru (dok : penulis).



Gambar 5 : Wawancara dengan Keuchik Desa Pulo Kambing (dok : penulis).



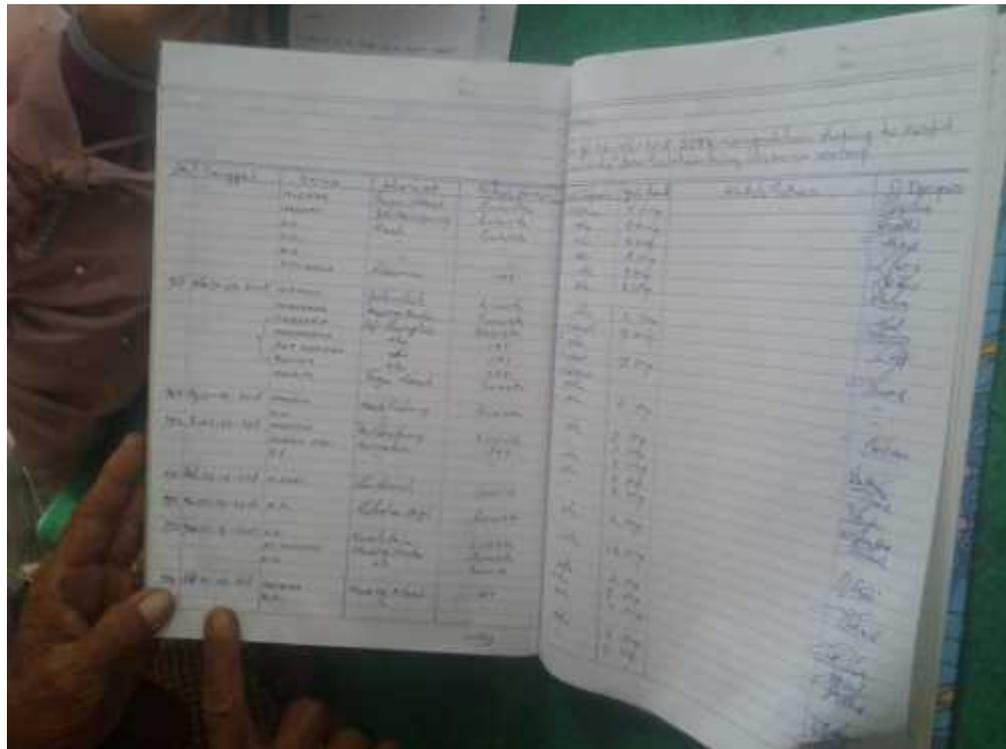
Gambar 6 : Masyarakat yang datang ke Masjid Nurul Huda (dok : penulis).



Gambar 7 : Wawancara dengan Teungku Desa Pulo Kambing (dok : penulis).



Gambar 8 : Masyarakat yang sedang *meunazar* (dok : penulis).



Gambar 9: Buku Daftar Kunjungan Masjid Nurul Huda (dok : penulis).



Gambar 10 : Masyarakat yang sedang memandikan anaknya (dok : penulis).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khairis Aklima KS
Tempat/Tgl. Lahir : Krueng Kalee, 23 April 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/140501100
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Aceh Selatan

Riwayat Pendidikan

SDN 1 Rasian : Tamatan Tahun 2008
SMPN 1 Pasie Raja : Tamatan Tahun 2011
SMAN 1 Pasie Raja : Tamatan Tahun 2014
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Data Orang Tua

Nama Ayah : Khairul
Nama Ibu : Suwarmila
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Aceh Selatan

Demikian Daftar Riwayat Hidup ringkas ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 18 Agustus 2018

Khairis Aklima KS



